

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, *bullying* merupakan sebuah fenomena yang telah menjadi perhatian yang cukup serius di seluruh dunia. *Bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk merendahkan, merugikan, atau bahkan menyakiti individu lain secara fisik, verbal, maupun psikologis. Tindakan *bullying* itu sendiri dapat terjadi dimana saja, mulai dari sekolah, tempat kerja, bahkan melalui dunia daring yaitu media sosial

Menurut Coloroso (2007), *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan secara sengaja dan bertujuan untuk melukai korban secara fisik maupun emosional. Salah satu riset yang telah dilakukan oleh LSM Plan International dan juga International Center for Research on Women (ICRW) yang diunggah pada tahun 2015 memperlihatkan hasil sebuah data terkait kekerasan anak di sekolah. Di tingkat Asia, kasus *bullying* terjadi pada siswa di sekolah dengan mencapai angka 70% (Qodar 2015).

Melihat pada kasus di atas, maka di Indonesia sendiri terdapat banyak kasus *bullying* mulai dari kalangan pendidikan hingga tahap pekerjaan. Kasus *bullying* ini semakin marak terjadi dalam dunia pendidikan, yang membuat para orang tua semakin cemas dan turut prihatin terhadap korban pem-bully-an. Termasuk Komnas Perlindungan Anak yang mendesak pihak sekolah untuk melindungi dan memperhatikan anak-anaknya (Tempo, 2009).

Menurut Komisi Perlindungan Anak (KPAI), Indonesia merupakan negara dengan kasus *bullying* di sekolah paling banyak, Menurut laporan dari masyarakat kepada KPAI, tercatat ada 369 laporan terkait *bullying* di lingkungan pendidikan, yang mencapai 25% dari total kasus. KPAI mencatat ada 1.480 kasus *bullying*

secara keseluruhan (Setyawan, 2015). Fenomena bullying telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika di lingkungan sekolah selama bertahun-tahun.

Terdapat beberapa kasus *bullying* yang pernah marak dibicarakan, yang pertama berasal dari SMAN 34 Jakarta, dimana adanya tindak kekerasan yang terjadi dilakukan oleh lima seniornya kepada salah satu juniornya, yang menyebabkan kelima murid tersebut akhirnya dikeluarkan dari sekolah. Korban diduga mengalami luka di sekujur tubuhnya dan juga patah tulang di bagian tangan kirinya. Adapun alasan di balik tindak penganiayaan tersebut adalah sang korban yang menolak ajakan seniornya untuk bergabung ke dalam sebuah geng yang dinamakan Gazper (Detiknews, 2007).

Lalu yang kedua, fenomena *bullying* ini berasal dari Sumatera Barat, lebih tepatnya di SMA Negeri 01 Painan. Masih sama dengan kasus sebelumnya, dimana terdapat senior yang mulai menyanggol tubuh juniornya saat sedang berjalan secara bergantian. *Bullying* yang dilakukan oleh pelaku bermaksud untuk melemahkan korban. Guru BK pun mengungkapkan bahwa kasus pem-bully-an itu dapat terjadi akibat adanya sikap yang tidak menegakkan dari korban. Namun, setelah ditelusuri ternyata perlakuan dari pelaku yang menyebabkan korban merasa tidak nyaman (Sari dan Azwar, 2017).

Dan fenomena *bullying* yang ketiga, berasal dari SMA di Yogyakarta. Diketahui bahwa alasan mendasar dimana pelaku mulai mencemooh temannya dengan kata-kata yang kotor, akibat pelaku yang terlalu sering mendengar kata-kata kotor itu dari lingkungannya, terutama keluarganya sendiri. Pelaku pun semakin sering melakukan *bullying* di sekolah karena menganggap itu adalah hal yang biasa. Dengan adanya keluarga yang memberikan dampak negatif terhadap pelaku, yang selalu melontarkan kata-kata kotor pada pelaku, maka pelaku pun akhirnya beranggapan bahwa dirinya memang lah seseorang yang buruk (Octavianto, 2017). Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa lingkungan keluarga pun memberikan dampak yang cukup besar bagi perilaku seorang anak.

Bullying adalah keinginan yang disengaja dan disadari untuk menyakiti orang lain dan membuat dia stres, Jadi *bullying* dipahami sebagai sebuah keinginan (Rigby, 2012). *Bullying* ini memiliki dampak yang serius pada kesejahteraan tiap individu yang diketahui sebagai korban. Adapun dampaknya, tidak bersifat sementara, yang hanya memakan waktu beberapa hari atau bahkan minggu, langsung hilang begitu saja. Mungkin jika luka pada bagian tubuh, dapat hilang dengan sendirinya, namun jika terdapat luka pada psikologisnya maka itu lah yang akan menjadi tugas yang cukup berat untuk dihilangkan, atau paling tidak berkurang. Korban *bullying* seringkali mengalami masalah pada kesehatan mental, seperti munculnya depresi, kecemasan, bahkan timbulnya pemikiran untuk mengakhiri hidup (Rigby, 2012).

Dalam era digital dan media yang semakin berkembang seperti saat ini, hiburan televisi menjadi sebuah elemen yang cukup penting dalam kehidupan sehari-hari. Acara televisi yang disajikan kepada masyarakat entah itu dari kalangan remaja hingga dewasa, memainkan peran kunci dalam membentuk persepsi dan perilaku anak-anak serta remaja. Salah satu isu yang cukup seringkali dibicarakan adalah tindakan *bullying* tersebut, faktor hiburan televisi rupanya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap adanya tindakan *bullying*. Hiburan televisi membentuk pandangan kepada para anak-anak dan juga remaja terhadap berbagai isu, termasuk perilaku sosial (Hayati 2020).

Di era digital yang semakin maju juga, perkembangan media sosial telah membawa perubahan lanskap komunikasi, mempengaruhi interaksi sosial, dan membuka peluang baru untuk menyebarkan berita baik ataupun buruk. X sebagai salah satu platform media sosial utama, yang telah memainkan peran penting dalam menggambarkan tren komunikasi online. Di tengah adanya berbagai isu sosial yang dibahas melalui platform X, isu *bullying* rupanya menjadi perhatian yang sangat serius (Syafira 2021).

X sebagai salah satu platform media sosial yang paling aktif, telah menjadi wadah yang signifikan untuk membicarakan isu-isu sosial, termasuk *bullying*

(Angraini 2022). Para pengguna X dari lapisan masyarakat dapat mengungkapkan pendapat, pengalaman, dan pemikiran mereka tentang *bullying*, baik menempatkan diri sebagai korban, pelaku, atau bahkan seorang saksi. X itu sendiri menyediakan forum yang terbuka untuk diskusi, menyebarkan informasi dan mendukung atau bahkan menentang isu-isu yang ada, termasuk *bullying* (Alim 2015).

Meskipun tiap-tiap platform pasti mempunyai dampak positif dan negatif, namun kenyataannya X seringkali menjadi wadah untuk menindaklanjuti kasus pem-bully-an yang terjadi di tengah masyarakat, lebih tepatnya pada kalangan remaja yang masih duduk di bangku sekolah. Salah satu kasus *bullying* yang terjadi, diinformasikan oleh seseorang dengan pemilik username @ikaindhw dalam akun X nya, dimana si pemilik akun X membuat sebuah thread untuk dibaca oleh kalangan manapun. Adapun faktor yang memperkuat isu itu terjadi adalah seorang anak yang bernama Entis diejek oleh teman-temannya karena memiliki seorang ibu yang mengidap gangguan kejiwaan atau ODGJ dan juga perekonomian mereka dianggap sulit.

Kasus pem-bully-an tersebut cukup menyita banyak perhatian dari para masyarakat, tidak sedikit yang meminta Kementerian Sosial RI untuk mengirimkan dinas sosial ke tempat korban untuk memberikan bantuan kepada ibu sang korban. Beberapa pengguna X juga mencari tahu keberadaan korban untuk diberikan bantuan, seperti pengguna X @al1eeff yang mencoba mencari tahu posisi atau tempat tinggal korban. Pemilik akun X yang memberikan informasi seputar kasus Entis, akhirnya membuka sebuah donasi di Kitabisa.com untuk pengobatan Ibu Entis dan juga agar Entis dapat bersekolah kembali di sekolah yang berbeda sebelumnya.

Terdapat juga kasus pem-bully-an lainnya yang berasal dari Sumatera Utara, dimana seorang siswi SMA di *bully* oleh teman-temannya. Motif pem-bully-an tersebut tidak diketahui, namun melalui username pengguna X @Heraloebss yang membuat sebuah thread di X, memberikan informasi bahwa pelaku *bully* tersebut

merupakan anak dari seorang polisi dan juga ponakan DPRD. Karena ramai diperbincangkan, sebab video perundungan itu viral di X, dan tidak sedikit para pengguna X meminta untuk ditindaklanjuti, maka kasus itu akhirnya sampai ke pihak sekolah, dan anak-anak yang diduga menjadi pelaku, dipanggil oleh guru BK, untuk meminta maaf kepada sang korban. Permintaan maaf itu pun direkam, dan disebar kembali pada platform X untuk sekedar memberikan informasi, bahwa sekolah sudah mengambil langkah dalam menangani kasus tersebut.

Adanya platform X memberikan akses yang cukup mudah dalam memberikan sebuah informasi, dan juga para pengguna X yang banyak sekali berinisiatif untuk menolong sesama, dan memiliki empati yang tinggi. Hingga melalui X, permasalahan seperti *bullying*, dapat segera ditindaklanjuti, menjadi sorotan bagi para pengguna X, yang mau tidak mau pihak berwajib harus mengambil langkah agar masalah tersebut dapat terselesaikan.

Penelitian ini menggunakan tiga penelitian terdahulu sebagai bahan acuan untuk peneliti dalam menemukan penjelasan beserta saran terhadap penelitian yang sedang diteliti. Adapun penelitian yang pertama, berasal dari jurnal yang ditulis oleh Sesha Agistia Visty, yang berjudul “Dampak *Bullying* Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini” (2021). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat subjektif dari sudut pandang partisipan secara deskriptif. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan dua cara yaitu observasi dan juga wawancara. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa dampak *bullying* terhadap perilaku siswa korban *bullying* yaitu beberapa korban menjadi takut dan menarik diri dari lingkungannya. Cara kampus dalam mengatasi dampak *bullying* tersebut dengan cara memberikan sugesti dan memotivasi pelaku maupun korban. Yang menjadi perbedaan antara penelitian ini adalah penelitian yang diteliti oleh peneliti menggunakan peran pengguna media sosial (X) untuk menanggulangi bahkan mencegah tindakan *bullying* lainnya. Penelitian ini juga mengumpulkan data dengan cara wawancara dan juga mengambil beberapa data

dari jurnal, buku, dan artikel terpercaya. Selain itu penelitian ini menggunakan teori *uses and gratification* untuk menelaah peran media sosial.

Kedua, sebuah jurnal yang ditulis oleh Juwono Tri Atmodjo, berjudul “Media massa dan ruang publik (Analisis perilaku penggunaan media sosial dan kemampuan remaja dalam menulis)” ditulis pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan penelitian survey, yakni dengan cara mendasarkan pada pengamatan dan mendeskripsikan penggunaan media. Penelitian ini juga menggunakan deskripsi kuantitatif dengan tujuan untuk menggambarkan tentang fakta, gejala, fenomena, opini atau pendapat dari kejadian tersebut. Adapun hasil dari penelitian tersebut media sosial paling banyak digunakan oleh para remaja seperti facebook, X, dan yahoo. Rata-rata penggunaan media sosial oleh remaja adalah 3 jam selama satu hari. Sebagian besar responden mampu mengekspresikan gagasan dan perasaan dalam bentuk tulisan. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah membahas bagaimana media sosial mempengaruhi para remaja. Adapun perbedaannya dari segi metode penelitian, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, dengan fokus pada pengguna media sosial sebagai sarana untuk mengajak para masyarakat agar lebih menyadari dampak dari *bullying* terhadap remaja.

Ketiga, sebuah jurnal yang ditulis oleh Anang Sugeng Cahyono, berjudul “Pengaruh media sosial terhadap perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia” ditulis pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Adapun hasil penelitian tersebut, Media sosial memiliki dampak yang bervariasi, dengan dampak positif yang nyata membawa pengaruh positif pada perubahan sosial masyarakat, sementara dampak negatifnya cenderung mengarah pada perubahan sosial yang merusak nilai-nilai atau norma di masyarakat Indonesia. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah sama-sama membahas sosial medis memiliki pengaruh dalam perilaku remaja. Adapun perbedaannya dari segi konsep yang dipakai,

penelitian ini lebih menggunakan konsep perubahan sosial bagaimana dijelaskan bahwa Perubahan dapat mengenai nilai dan norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial.

Pandangan peneliti terhadap kasus pem-*bully*-an sangat menarik untuk dibahas, apalagi kasus pem-*bully*-an di kalangan remaja yang seringkali marak diperbincangkan. Dimana dari pemaparan diatas, kasus pem-*bully*-an menyita banyak perhatian, karena para remaja masa kini cenderung lebih berani dalam melakukan sesuatu atau tindak kriminal.

Peneliti melakukan penelitian kepada remaja GBI, dimana remaja di GBI Kamboja sebagian dari mereka pernah menyaksikan tindakan *bullying* dan sebagian dari mereka yaitu remaja GBI Kamboja aktif dalam media sosial X serta berkontribusi dan berperan untuk mencari pencegahan apa yang bisa dilakukan untuk mengurangi bahkan memberhentikan tindakan *bullying* yang terjadi di media sosial ataupun di lingkungan sekitar, maka dari itu peneliti mengambil studi pada pem-*bully*-an yang pernah dilihat atau disaksikan oleh remaja GBI Kamboja.

Dengan adanya peran remaja GBI yang menjadi pengguna X untuk menyorot isu pem-*bully*-an, akan membuat pelaku maupun korban dipermudah. Barangkali penangkapan pelaku, atau menindaklanjuti pelaku yang dilakukan oleh pihak berwajib maupun pihak sekolah, atau korban yang akhirnya mendapatkan pembelaan dari para masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mengetahui peran pengguna X dalam mencegah kasus *bullying*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas yang membahas mengenai X, mulai dari pengertiannya, efek atau dampaknya, serta kerugiannya, maka dari itu peneliti menjadikan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, yaitu “Bagaimana peran remaja GBI Kamboja Depok sebagai pengguna X dalam mencegah *Bullying* di kalangan remaja?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil oleh peneliti dalam bentuk pertanyaan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui definisi *bullying*, bentuk atau jenis *bullying*, dan dampaknya bagi korban.
- 2) Mengetahui latar belakang penyebab terjadinya *bullying* di kalangan remaja.
- 3) Mengetahui peran pengguna media sosial X dalam mengatasi atau menindaklanjuti kasus pem-*bully*-an.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mengandung deskripsi dedikasi yang diperoleh saat tujuan penelitian tercapai. Manfaat penelitian dibagi menjadi tiga bagian yakni (1) Manfaat penelitian akademis, (2) Manfaat penelitian praktis, dan (3) Manfaat sosial.

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara Akademis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan Studi Ilmu Komunikasi, khususnya dalam kajian mengatasi kasus pem-*bully*-an di kalangan remaja Indonesia melalui peran media sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat serta sumbangsih pengetahuan sebagai kepentingan kajian selanjutnya khususnya dalam

mengembangkan kajian Peran pengguna X dalam mengatasi atau menanggulangi isu *bullying* di kalangan remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan edukasi bagi masyarakat mengenai kasus pem-*bully*-an, karena dampak dari pem-*bully*-an itu sendiri sangat berpengaruh besar terhadap mental seorang anak. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi maupun pengetahuan bagi pemerintah Indonesia mengenai pem-*bully*-an yang marak terjadi di kalangan remaja, agar dapat segera diberantas atau tindak lanjuti, sehingga dapat mengurangi adanya kasus *bullying* lainnya yang menghambat berlangsungnya pendidikan di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pengetahuan tambahan bagi praktisi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran pengguna media sosial X terhadap isu *bullying*.

1.4.3 Manfaat Sosial

Melalui informasi yang difasilitasi oleh media sosial, tepatnya platform X, masyarakat dapat belajar dan memahami tentang pentingnya menghargai dan memperlakukan satu sama lain dengan baik. Hal ini dapat memperkuat jalinan sosial dalam masyarakat.

1.5 Kerangka Pemikiran Konseptual

Dalam menyempurnakan sebuah penelitian, maka terdapat kerangka konseptual yang menjadi salah satu bagian terpenting dan dibutuhkan oleh peneliti untuk mempermudah dalam mendeskripsikan penelitiannya, supaya penguraian yang dilakukan oleh peneliti dapat diamati secara komprehensif dan dapat lebih mudah dipahami. Adapun definisi dari Kerangka Konseptual yaitu, merupakan cara yang biasanya digunakan untuk mendeskripsikan hubungan atau keterkaitan antara variabel dengan hal yang akan diteliti (Notoatmodjo 2018, 83).

1.5.1 *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Penghinaan, perundungan, pelecehan, atau intimidasi adalah perilaku yang melibatkan penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menakut-nakuti atau menyakiti orang lain.

Bullying juga didefinisikan sebagai perilaku yang sering terjadi dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan, baik secara sosial maupun fisik. Hal ini bisa meliputi penghinaan lisan, ancaman, tindakan kekerasan fisik, atau pemaksaan, dan sering terjadi berulang kali terhadap korban tertentu, seringkali didasarkan pada perbedaan seperti ras, agama, jenis kelamin, orientasi seksual, atau kemampuan.

Bullying adalah bentuk perilaku agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh individu atau sekelompok individu. Tindakan tersebut sering kali terjadi secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban (Schott 2014). *Bullying* juga dapat didefinisikan sebagai berbagai bentuk perilaku kekerasan yang melibatkan pemaksaan secara psikologis atau fisik terhadap individu atau sekelompok individu yang dianggap "lemah" oleh satu individu atau kelompok individu lainnya.

Serangan *bullying* juga dapat dilakukan melalui teknologi dan internet, yang dikenal sebagai *cyberbullying*. Ada berbagai bentuk perilaku *bullying* seperti penghinaan, kekerasan verbal, atau pengejekkan terhadap teman. Dengan kemajuan teknologi, *cyberbullying* juga terjadi melalui media sosial, di mana seseorang memberikan komentar negatif atau kasar pada postingan

orang lain. Perilaku *bullying* dapat dikategorikan menjadi dua jenis: *direct bullying*, yang melibatkan kekerasan verbal atau fisik secara langsung, dan *indirect bullying*, yang dilakukan secara psikologis atau mental.

Orang yang melakukan *bullying*, yang sering disebut sebagai "*bully*," percaya bahwa mereka memiliki kekuasaan untuk melakukan apapun terhadap korbannya. Di sisi lain, korban sering merasa lemah, tidak berdaya, dan selalu merasa terancam oleh *bully* (Rigby 2012). *Bullying* bisa muncul dalam berbagai bentuk, termasuk verbal, fisik, dan relasional (Zhao & Chang, 2019). Bentuk fisik *bullying* sering terjadi di antara anak laki-laki, sedangkan bentuk relasional dan verbal lebih umum terjadi di antara anak perempuan.

Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk tindakan. Menurut Coloroso (2007), *bullying* dapat dikelompokkan menjadi empat jenis:

1. *Bullying Fisik*, penindasan fisik adalah jenis *bullying* yang paling nyata dan mudah dikenali di antara bentuk-bentuk penindasan lainnya. Tindakan fisik ini melibatkan pemukulan, cekikan, sikutan, pukulan, tendangan, gigitan, penjepitan, cakaran, meludahi, serta merusak pakaian dan barang-barang milik korban. Tingkat bahaya tindakan ini dapat meningkat seiring dengan kekuatan dan usia pelaku, bahkan jika tujuannya bukan untuk melukai secara serius.
2. *Bullying Verbal*, Kekerasan verbal adalah bentuk *bullying* yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah disembunyikan dan sering terjadi di hadapan orang dewasa atau teman sebaya tanpa terdeteksi. Ini mungkin mencakup penghinaan, penghinaan, fitnah, kritik yang kasar, penghinaan, dan pernyataan bernuansa pelecehan atau seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat mencakup perampasan uang jajan atau

barang-barang, pesan kasar melalui telepon, e-mail intimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan yang tidak benar, omongan keji, dan gosip.

3. *Bullying Relasional*, Jenis ini sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional melibatkan pelemahan harga diri korban melalui tindakan sistematis seperti pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, bentuk penindasan yang kuat, adalah alat yang sering digunakan. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau merusak persahabatan. Perilaku ini mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh kasar.

4. *Cyberbullying*, ini adalah bentuk *bullying* yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi, internet, dan media sosial. Pada dasarnya, korban terus-menerus menerima pesan negatif dari pelaku *bullying* melalui pesan teks, pesan internet, dan media sosial. Bentuknya mencakup pengiriman pesan yang merugikan atau penggunaan gambar, meninggalkan pesan suara yang kasar, panggilan telepon tanpa kata-kata (silent calls), pembuatan situs web yang memalukan bagi korban, penghindaran korban di chat room, dan "*happy slapping*," yaitu merekam video di mana korban dilecehkan atau dianiaya lalu disebar.

Menurut Ariesto (2009), terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya *bullying*, yang meliputi:

1. *Pengaruh Keluarga*, pelaku *bullying* sering berasal dari keluarga yang mengalami masalah, seperti orang tua yang kerap menghukum anak secara berlebihan atau situasi rumah yang penuh stres, agresi, dan

konflik. Anak-anak dapat mempelajari perilaku *bullying* ketika mereka menyaksikan konflik-konflik yang terjadi di lingkungan keluarganya dan kemudian menirunya terhadap teman-teman mereka. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas terhadap perilaku percobaan *bullying* ini, anak-anak mungkin akan mengembangkan pandangan bahwa "mereka yang kuat diizinkan untuk bersikap agresif, dan perilaku agresif dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang."

2. *Peran Sekolah*, seringkali, lingkungan sekolah tidak cukup responsif terhadap permasalahan *bullying*. Akibatnya, anak-anak yang menjadi pelaku *bullying* mungkin mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka, karena mereka tidak mendapatkan hukuman yang membangun atau tindakan yang membantu mereka memahami arti menghormati dan menghargai sesama anggota sekolah.

3. *Pengaruh Kelompok Sebaya*, ketika anak-anak berinteraksi dalam lingkungan sekolah dan dengan teman-teman di sekitar rumah, mereka dapat merasa tertekan untuk melakukan *bullying* dalam upaya untuk membuktikan diri mereka atau agar bisa diterima dalam kelompok tertentu, meskipun sebenarnya mereka mungkin tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

4. *Kondisi Lingkungan Sosial*, lingkungan sosial yang sulit, seperti kemiskinan, juga dapat menjadi faktor yang menyebabkan tindakan *bullying*. Mereka yang hidup dalam kemiskinan mungkin terlibat dalam perilaku *bullying* sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan ini bisa mencakup pemalakan antar sesama siswa di lingkungan sekolah.

5. *Pengaruh Media Massa*, tayangan televisi dan media cetak dapat membentuk pola perilaku *bullying* melalui konten yang mereka tampilkan. Studi menunjukkan bahwa sebagian anak meniru adegan yang mereka tonton di film, terutama gerakan dan kata-kata yang digunakan dalam tayangan tersebut.

Mayoritas remaja yang pernah melakukan perilaku *bullying* mengakui bahwa mereka yang paling sering menjadi korban adalah teman yang memiliki penampilan atau perilaku yang berbeda, atau yang sulit bergaul. Di sisi lain, korban *bullying* mengungkapkan bahwa yang paling sering melakukan perbuatan tersebut adalah individu yang merasa berkuasa dan dominan.

Tindakan *bullying* memiliki dampak yang tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku *bullying* dan korban-pelaku *bullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Skrzypiec dan rekan-rekannya pada tahun 2012, sebagaimana yang dikutip dalam Kartika (2019), telah mengungkapkan bahwa dampak negatif *bullying* memengaruhi korban, pelaku, dan korban-pelaku *bullying*.

Pelaku *bullying* memiliki tingkat empati yang rendah dalam interaksi sosial. Menurut Skrzypiec (2012), mereka cenderung mengalami masalah perilaku yang tidak normal, hiperaktif, dan kurang pro-sosial ketika terlibat dalam interaksi sosial. Tingkat empati dan perilaku abnormal, hiperaktif, serta pro-sosial berkaitan erat dengan bagaimana pelaku merespons lingkungan sosial sekitarnya.

Sementara itu, korban-pelaku *bullying* adalah individu yang melakukan tindakan *bullying*, tetapi juga menjadi korban *bullying*. Mereka juga mengalami masalah perilaku pro-sosial, hiperaktif, dan perilaku yang

tidak normal (Skrzypiec 2012). Dalam hal korban *bullying*, penelitian Skrzypiec (2012) menyebutkan bahwa mereka berada di tengah-tengah antara pelaku dan korban-pelaku *bullying*.

Mereka seringkali mengalami masalah kesehatan mental, terutama dalam bentuk gejala emosional (Skrzypiec 2012). Isolasi sosial seringkali merupakan masalah umum yang mereka alami, di mana mereka mungkin tidak memiliki teman dekat atau sahabat, dan hubungan mereka dengan orang tua bisa kurang baik (Rosen 2017).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wolke (2013) menunjukkan bahwa *bullying* berdampak pada berbagai aspek, termasuk kesehatan fisik, perilaku yang melanggar aturan, keuangan, dan hubungan sosial. Selain itu, Angold (2012) mengemukakan bahwa dampak *bullying* melibatkan cedera fisik yang serius dan risiko penyakit menular seksual seperti HIV. Dari segi kesehatan mental, korban *bullying* sering mengalami gangguan kecemasan, gangguan depresi, rendahnya rasa percaya diri, masalah dengan citra tubuh, dan gangguan kepribadian antisosial (Angold 2012).

Penelitian ini menggunakan konsep *bullying* untuk menjadi landasan konseptual dalam menganalisa kasus *bullying* yang sedang marak terjadi di kalangan para remaja. Dari konsep ini, kita dapat lebih jelas melihat dan mengetahui lebih dalam mengenai isu *bullying*. Mulai dari penyebab hingga dampak dari pem-*bully*-an yang merugikan kedua belah pihak, baik pelaku maupun korban. Konsep digunakan untuk menganalisis latar belakang yang membahas definisi atau pengertian dari *bullying* tersebut.

1.5.2 Media Sosial X

Perkembangan teknologi telah memfasilitasi aktivitas sosial manusia dalam berinteraksi secara global di berbagai bidang. Ini membuka peluang kebebasan bagi semua pengguna media yang dianggap sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Media sosial adalah platform yang mudah digunakan untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan konten, termasuk melalui blog, jejaring sosial, wiki, dan forum di dunia virtual.

Media sosial merujuk pada platform online di internet yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berkolaborasi, berbagi konten, dan membentuk hubungan sosial virtual dengan pengguna lainnya. Media sosial adalah wadah berbasis internet yang memungkinkan setiap penggunanya berinteraksi satu sama lain dengan menciptakan konten informasi dan membagikannya dan juga menerima informasi dari pengguna yang lain.

Media sosial sangat berguna bagi masyarakat dalam melakukan komunikasi jarak jauh, teknologi ini benar-benar sangat dibutuhkan untuk menciptakan sosialisasi virtual yang baik tanpa ada halangan jarak. Van Dijk dalam Nasrullah (2015) menyatakan bahwa media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Oleh karena itu, media sosial dapat dipandang sebagai alat online yang memfasilitasi penguatan hubungan antara pengguna dan sekaligus membentuk ikatan sosial di antara mereka.

Media sosial X, yang dulunya dikenal sebagai Twitter, telah mengalami banyak perubahan sejak pertama kali diluncurkan, Perubahan nama media sosial dari Twitter menjadi X dilakukan sebagai bagian dari visi

baru yang dibawa oleh pemilik baru, Elon Musk. Setelah mengakuisisi Twitter pada akhir tahun 2022, Musk mengumumkan rencana untuk mengubah dan memperluas fungsi platform tersebut menjadi lebih dari sekadar media sosial. X (2023).

X adalah salah satu media sosial yang pertumbuhannya sangat cepat, terutama di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya remaja. Mayoritas konten di X bersifat pribadi, di mana pengguna berbagi cerita, opini, dan aktivitas mereka kepada orang-orang yang mereka pilih. X memiliki batasan 140 karakter untuk setiap pesan yang dikirimkan pengguna. Jumlah pesan yang telah diposting oleh pengguna ditampilkan di halaman profil mereka, sehingga pengguna lain dapat melihatnya. Salah satu fitur menarik dari X adalah fitur pengikut (follower). Fitur ini memberikan indikasi kepada pengguna bahwa akun X dengan jumlah pengikut terbanyak dapat dianggap memiliki kredibilitas yang memengaruhi daya tarik tertentu.

X adalah sebuah situs web yang dimiliki dan dioperasikan oleh X Inc yang dibentuk pada tahun 2006 oleh Jack Dorsey. X berbasis di San Bruno, California dekat San Francisco, dimana situs ini pertama kali dibuat. Microblogging atau X menjadi salah satu media populer yang banyak digunakan pengguna media sosial di Indonesia.

Kemunculan X telah menunjukkan bahwa saat ini, X lebih diminati daripada Facebook. Data terbaru tentang penggunaan X hingga saat ini menunjukkan peningkatan yang signifikan seperti yang dilaporkan oleh Phone Arena pada 1 Mei 2020. Laporan tersebut mengungkapkan adanya lonjakan dalam jumlah pengguna aktif X dari 134 juta pada tahun 2019 menjadi 166 juta pengguna, mencatat peningkatan sebesar 24 persen.

Penelitian ini yang dipilih sebagai subjek penelitian adalah remaja yang ada di Indonesia, dengan batasan usia 15-25 tahun aktif dalam media sosial X ini. Peneliti menggunakan kriteria-kriteria sebagai batasan yang akan digunakan sebagai dasar oleh peneliti dalam pemilihan informan.

Kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi remaja yang secara aktif menggunakan X. Beberapa remaja juga masih menganggap bahwa perilaku *bullying* di platform media sosial X adalah hal yang lumrah dan sering terjadi. Penelitian ini membahas tentang peran dari pengguna X yang mengeluarkan *statement* dalam sebuah *thread* X yang berisikan kasus *bullying* pada kalangan remaja.

1.5.3 *Spiral Of Silence*

Teori ini dikembangkan oleh peneliti komunikasi asal Jerman, Elisabeth Noelle-Neuman, pada tahun 1970-an. Secara umum, Neuman menyatakan bahwa teori ini menggambarkan bagaimana masyarakat membentuk opini tentang isu-isu kontroversial. Teori *Spiral of Silence* menjelaskan bagaimana media mempengaruhi opini publik, di mana individu cenderung diam jika merasa opini mereka berbeda dari mayoritas.

Setelah kemunculannya pada tahun 1972, teori *Spiral of Silence* ini cukup menarik perhatian para ahli terkhususnya bidang keilmuan sosial (Lynda Lee, 2004). *Spiral of Silence* merupakan studi komunikasi atau opini publik, dimana teori tersebut menyatakan bahwa kesediaan masyarakat dalam mengungkapkan pendapat mereka masing-masing terhadap isu-isu publik yang sedang ramai diperbincangkan, berdasarkan persepsi atau perspektif mereka.

Fokusnya tentang peristiwa dimana seseorang menyatakan opininya mengenai topik yang sedang dibicarakan di media atau secara publik

(Yusfriadi 2014, 175). Neuman (1970) juga menyatakan bahwa memandang opini publik sebagai bentuk kontrol sosial yang pada akhirnya berlaku untuk semua orang, tanpa memandang kelas sosial, dan hal tersebut sering dijumpai dalam banyak bidang kehidupan, seperti dari isu politik yang tengah ramai diperbincangkan hingga moral maupun nilai-nilai kehidupan.

Teori Spiral of Silence memberikan jalan pada logika riset yang diterapkan, panduan dalam mengupas realitas digital yang dimana opini minoritas yang bergerak cepat dan pesat menjadi opini mayoritas dalam pusaran jaringan interaksi di media sosial, serta pisau analisis untuk menemukan interaksi gelembung opini pada narasi di media sosial. (Harry Setiawan 2022). Opini publik didefinisikan sebagai sikap atau perilaku seseorang yang mengekspos seseorang tersebut dihadapan publik, dan bisa terjadi seseorang itu diisolasi akibat opininya yang dianggap kontroversi (West Turner 2007, 444).

Teori Spiral of Silence menyatakan bahwa kebanyakan dari masyarakat memiliki sebuah ketakutan tanpa mereka sadari saat menyampaikan sebuah pendapat. Ketakutan itu berupa takut jika mereka pada akhirnya akan di isolasi. Maka dari itu untuk menghindari isolasi tersebut, masyarakat cenderung menahan diri untuk tidak menyatakan pandangan mereka secara terbuka di depan umum, seperti sama halnya di media sosial, banyak dari mereka yang menggunakan nama palsu, atau nama samaran, karena takut jika opini mereka akan disalah artikan, yang berakhir mengundang tawa, cemoohan, atau ketidaksetujuan dari pihak lainnya.

Namun, jika mereka merasa bahwa pendapat mereka benar, maka tidak ada ketakutan yang mereka rasakan, justru dengan lantang mereka akan menyuarakan pendapat tersebut. Teori ini menyoroti peran penting sebuah norma sosial dalam membentuk perilaku komunikasi dalam masyarakat. Teori

ini pun menyatakan bahwa individu-individu memperoleh sebuah informasi mengenai pendapat maupun opini mayoritas melalui interaksi sosial, media massa, dan pengalaman pribadi.

Seperti yang sempat ramai diperbincangkan di media sosial Twitter yang sekarang berganti nama menjadi X, pada tahun 2023 di Kota Medan. Seorang siswa SMA diculik oleh beberapa temannya dan juga alumni sekolahnya, melalui keterangan yang ada siswa tersebut diculik dari jam 10 pagi hingga jam 5 sore. Adapun tindakan yang dilakukan terhadap korban yaitu, korban dipaksa untuk memakan lumpur, menghisap sendal, makan daun dan ranting, serta meminum air ludah dari para pembuli tersebut.

Tidak hanya sampai disitu saja, tetapi korban pun dipukuli, di tendang, dibakar bagian tangannya memakai kunci yang sudah dipanaskan oleh api. Melalui unggahan di akun base @kegblgnunfaedh tersebut, banyak sekali yang memberikan komentar dan juga berbondong-bondong untuk mencari para pelaku yang diduga ada dua puluh orang. Terdapat 16 ribu orang yang berpartisipasi untuk me-retweet unggahan tersebut agar banyak diketahui oleh orang lain, dan terdapat 2 ribu komentar yang rata-rata isinya pembelaan terhadap korban.

Pada akhirnya, sang pelaku dari tindakan *bullying* itu pun diamankan oleh pihak kepolisian. Dari kasus ini, bisa dikatakan bahwa media memegang peranan penting dalam menggulirkan opini, semakin sering sebuah kasus yang ditampilkan di media sosial, maka semakin banyak juga yang memberikan opini hingga akhirnya kasus itu terus berlanjut sampai mendapatkan titik terangnya.

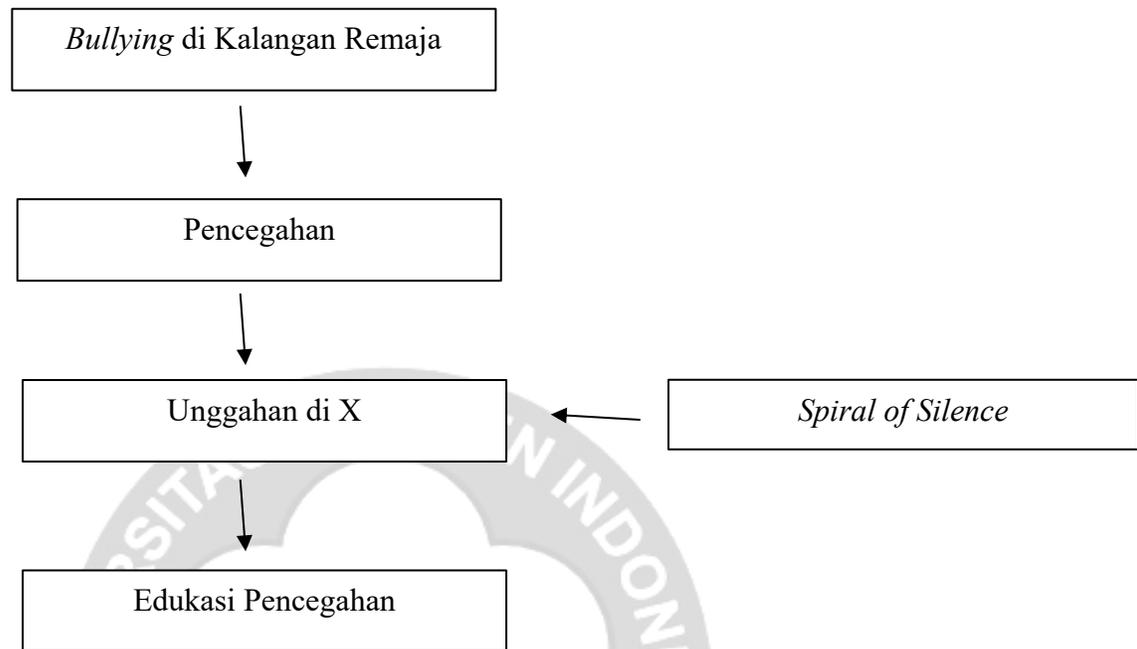
Dengan adanya media sosial, terutama X merupakan sebuah peluang baru untuk menjabarkan teori *spiral of silence* tersebut, sebab media sosial

dinilai memberikan peluang besar tanpa adanya pengelompokan. Masing-masing dari mereka yang memberikan opini di media sosial, tidak memandang siapa orang tersebut, darimana dirinya berasal, dan lainnya. Media sosial, terutama X merupakan tempat untuk mengungkapkan pendapat atau pun opini, dengan adanya opini mayoritas, tidak menutup kemungkinan untuk memberikan pengaruh terhadap seseorang untuk bersuara di dunia nyata (Fazatin Nila, 2021).

Penelitian ini membahas mengenai peranan pengguna media sosial terutama X dalam mencegah tindakan *bullying* di kalangan remaja. Seperti opini masyarakat yang menggunakan media sosial X untuk memberikan suara agar kasus-kasus tersebut ditindaklanjuti dan memberikan efek jera bagi si pelaku. Teori ini digunakan untuk menganalisis latar belakang serta menjawab tujuan atau pun fungsi dari opini masyarakat yang bersuara melalui media sosial.

1.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir sering juga dikenal sebagai kerangka konseptual. Ini merupakan gambaran atau pernyataan mengenai konsep-konsep dalam pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka berfikir juga bisa dijelaskan sebagai penjelasan awal terhadap fenomena yang menjadi fokus permasalahan. Selain itu, ada pandangan yang menyatakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual yang menggambarkan bagaimana teori berinteraksi dengan berbagai faktor yang dianggap penting dalam masalah yang diidentifikasi (Sugioyono, 2013).



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir yang disajikan mencakup beberapa konsep yang terkait dengan *bullying* di kalangan remaja dan upaya pencegahannya, yang terkait dengan unggahan di X, *spiral of silence*, dan edukasi pencegahan.

1. *Bullying* di Kalangan Remaja: Ini adalah fenomena di mana remaja mengalami perilaku intimidasi, penindasan, atau kekerasan secara berulang-ulang dari orang lain, baik secara fisik, verbal, atau psikologis.
2. Pencegahan: Ini merujuk pada upaya-upaya untuk mengurangi atau mencegah terjadinya *bullying* di kalangan remaja. Ini bisa melibatkan berbagai strategi, termasuk pendekatan pendidikan, intervensi sosial, dan pembentukan lingkungan yang aman.
3. Unggahan di X: Ini mengacu pada penggunaan platform media sosial seperti X sebagai saluran untuk menyebarkan informasi atau pengalaman

terkait dengan *bullying* di kalangan remaja. Unggahan di X dapat memainkan peran penting dalam memperluas kesadaran dan memobilisasi respons terhadap masalah ini.

4. *Spiral of Silence*: Konsep ini merujuk pada teori yang menyatakan bahwa individu cenderung menahan pendapat atau perasaan mereka jika mereka merasa bahwa pandangan mereka tidak populer atau bertentangan dengan mayoritas. Dalam konteks *bullying* di kalangan remaja, *spiral of silence* dapat mempengaruhi korban untuk merasa terisolasi dan enggan melaporkan atau mengungkapkan pengalaman mereka.
5. Edukasi Pencegahan: Ini adalah upaya untuk menyediakan informasi, pelatihan, dan sumber daya kepada remaja, orang tua, guru, dan masyarakat secara umum tentang cara mengidentifikasi, mencegah, dan menanggapi kasus *bullying*. Edukasi pencegahan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menghadapi dan mengatasi masalah *bullying* di kalangan remaja.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan Kualitatif. Karena dalam penelitian ini lebih bersifat menyelidiki akan seperti apa masalah yang terjadi, hingga menghasilkan data yang mungkin tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik. Juga Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terkait dengan pengalaman subjek secara menyeluruh, seperti perilaku, observasi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

1.7.2. Tipe penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kasus pem-*bully*-an yang kini sering disorot oleh media massa, dan bagaimana pengguna media sosial, lebih tepatnya platform X mencoba menanggulangi kasus *bullying* tersebut, lalu setelah itu peneliti akan menganalisanya. Peneliti menggunakan Studi dokumentasi sebagai jenis penelitian, Menurut Endang Danial (2009, 79) Studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian. Peneliti akan mencari serta mengumpulkan terlebih dahulu data-data yang relevan mengenai kasus pem-*bully*-an maupun peran pengguna platform X dalam mencegah dan menindaklanjuti kasus tersebut.

1.7.3. Metode penelitian

Menurut Arikunto (2019), metode penelitian adalah cara utama yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena secara mendalam melalui analisis konteks, makna, dan kompleksitas hubungan manusia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang lebih cocok digunakan untuk jenis penelitian yang memahami tentang fenomena sosial dari perspektif partisipan. Secara sederhana, dapat pula diartikan sebagai penelitian yang lebih cocok digunakan untuk meneliti kondisi atau situasi di objek penelitian. (Sugiyono 2005, 24). Melalui pendekatan metode kualitatif, peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam mengenai kasus-kasus pem-*bully*-an di kalangan remaja serta peranan pengguna media sosial X dalam mengatasi kasus tersebut melalui rasa empati yang berakhir pelaporan serta mengusut pelaku untuk segera diserahkan pada pihak yang berwajib. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci berbagai aspek, pandangan, dan pengalaman yang terkait dengan upaya media sosial dalam mengatasi isu tersebut.

1.7.4. Metode Pengumpulan Data

Menurut Creswell (2014), metode pengumpulan data adalah pendekatan atau teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang mendukung penelitian mereka, baik itu melalui observasi, wawancara, studi kasus, atau pendekatan lainnya. Cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya (Sugiyono 2017, 194).

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa Wawancara, dengan mewawancarai pengguna aktif X yang sering meninggalkan komentar atau opini di media sosial X saat terdapat sebuah informasi yang sedang membahas isu sosial, termasuk *bullying*. Adapun pertanyaan atau topik yang masih meliputi penelitian ini berupa isu mengenai kasus pem-*bully*-an terhadap kalangan remaja dan juga peran pengguna X dalam menanggulangi kasus tersebut. Peneliti juga menggunakan pengumpulan data studi dokumen yang diambil dari jurnal, buku, dan artikel mengenai pem-*bully*-an di kalangan remaja, faktor atau dampak yang mempengaruhi, peran pengguna platform X, dan bagaimana cara pengguna X menindaklanjuti kasus *Bullying* hingga jatuh ke tangan yang tepat untuk diberi jera.

1.7.5. Sumber Data

Dalam penelitian terdapat sumber data yang dibagi menjadi dua, yaitu sekunder dan primer. Menurut Husein Umar (2013) data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Menurut Nur Indriantoro dan Bambang supomo (2013), data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Sedangkan menurut Creswell (2014) menyatakan bahwa data sekunder

adalah data yang telah ada sebelumnya dan dikumpulkan oleh sumber lain, dan kemudian digunakan oleh peneliti dalam penelitian mereka sendiri.

Dalam mendapatkan informasi yang lebih memadai untuk menjawab sebuah pertanyaan penelitian, maka peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dapat diperoleh dari wawancara, observasi, dan survei. Untuk data primer peneliti menggunakan teknik wawancara.

Para narasumber dalam penelitian ini, seperti Tara Andini, Mozella Pascalina Joel, Lukas, Julio, dan Joshua Raja, adalah remaja berusia 19-24 tahun yang terdaftar di gereja GBI Kamboja. Mereka aktif menggunakan platform X, secara rutin berkontribusi dengan konten terkait pencegahan bullying dan berinteraksi aktif di media sosial setiap hari. Narasumber-narasumber ini konsisten mengunggah informasi dan saran yang berharga kepada pengikut mereka mengenai cara mengatasi masalah bullying secara efektif, memastikan hasil penelitian dapat diinterpretasikan dengan benar dan memberikan kontribusi yang berarti.

Kriteria yang sudah disebutkan berguna untuk mendapatkan data mengenai peran pengguna platform X dalam menanggulangi isu *bullying* di kalangan remaja. Sedangkan, data sekunder yang digunakan yaitu studi literatur berupa penelitian terdahulu, jurnal, buku, dan situs web. Peneliti akan mengumpulkan data-data yang telah diambil dari berbagai jurnal, buku, dan juga artikel mengenai pengertian *bullying*, dampak dan faktornya, kasus-kasus pem-bully-an yang marak dibicarakan, serta peran pengguna X dalam menghadapi kasus tersebut.

1.7.6. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Menurut John Turkey istilah teknik dalam menganalisis data penelitian adalah prosedur untuk menganalisis data. Prosedur ini mencakup teknik menafsirkan data yang sudah di analisa. Terdapat beberapa tahap dalam menganalisis data mengenai Peran pengguna media sosial X dalam menanggulangi isu *Bullying* di kalangan

remaja yaitu, 1) *Tahap penyajian data*, dalam tahap ini membahas data dari kasus pem-bully-an dan peran pengguna X dalam menanggulangi kasus *bullying*. (2) *Tahap interpretasi data*, mengumpulkan data mengenai peran pengguna X dalam mengatasi atau menghadapi isu *bullying* yang beredar. (3) *Tahap komparasi data*, setelah menemukan data-data terkait peran pengguna media sosial X dalam mengatasi isu *bullying*, peneliti melakukan perbandingan dengan tujuan agar menemukan jawaban atas permasalahan yang penulis teliti. Setelah itu, data-data tersebut akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan konsep atau teori yang sudah ditentukan. 4) *Tahap penyajian hasil*, setelah peneliti melakukan analisis data lalu menemukan hasil penelitian mengenai peran pengguna X dalam menangani kasus *bullying*, peneliti akan memaparkan serta menyajikan secara runtut dan menarik kesimpulan.

1.7.7. Keabsahan Data

Menurut Moleong (2010), terdapat empat macam kriteria keabsahan data yaitu: (1) kepercayaan data (2) keteralihan data (3) ketergantungan data (4) dan kepastian data.

1. Menurut Lapau (2012) uji kepercayaan adalah uji dari data yang telah dihasilkan selama proses penelitian kualitatif. Sedangkan menurut Yusuf (2017) keakuratan, keabsahan, serta kebenaran suatu data yang telah dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian kualitatif akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai fokus penelitian. Dalam tahap uji kredibilitas data peneliti akan mencari data yang valid berupa fakta yang terjadi di kalangan remaja mengenai aksi pem-bully-an yang marak terjadi melalui artikel maupun jurnal.
2. Tahapan kedua adalah keteralihan data, dalam tahapan ini peneliti harus memaparkan secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya (Sugiyono 2012, 277). Tujuan dari uji keteralihan data yaitu untuk mengetahui tingkat

pemahaman para pembaca. Maka dari itu, peneliti akan memaparkan secara jelas mengenai peran pengguna X mengusut isu *bullying* melalui media sosial.

3. Tahapan ketiga ketergantungan data, ketergantungan data merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang non kualitatif. Reliabilitas dapat dibuktikan melalui replikasi studi. Ketika suatu studi diulang beberapa kali dalam kondisi yang serupa dan menghasilkan hasil yang secara substansial serupa setiap kali, maka reliabilitasnya dianggap tercapai.
4. Tahapan terakhir yaitu kepastian data, di sini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang.

Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik yang menggabungkan berbagai teknik dan sumber pengumpulan data yang tersedia. Teknik ini mencakup variasi seperti triangulasi sumber, teori, peneliti, waktu, dan metode. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk mendapatkan data dari berbagai sumber yang berbeda. Sehingga peneliti dapat membandingkan hasil penelitian berupa Peran penggunaan platform X dalam menanggulangi isu sosial berupa kasus pem-bully-an. Data yang diperoleh bisa didapat melalui jurnal, buku, laporan penelitian, atau dokumentasi.